



**MENINGKATKAN MINAT MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6
TAHUN MELALUI POHON LITERASI DI TK ISLAM TERPADU BINA
AMAL SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Siti Lestari

1601415079

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pohon Literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang" telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Juli 2020



Mengetahui,
Jurusan PG PAUD

Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP.197912202006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pohon Literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang” telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 07 Oktober 2020

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Su'agkwo Edy Mulyono, S.Pd.,M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Diana, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 197912202006042011

Penguji I

Ali Formen, S.Pd.,M.Ed.,Ph.D.
NIP. 197705292000312001

Penguji II

Neneng Tasuah S.Pd.,M.Pd.
NIP. 197801012006042001

Penguji III

Diana, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 197912202006042001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Siti Lestari

NIM : 1601415079

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Judul : Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun
Melalui Pohon Literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 07 Juli 2020

Peneliti

Siti Lestari

NIM.1601415079

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Allah adalah tempat dimana kita mampu mencurahkan segalanya banyak berdoa dan terus berusaha karena Allah akan selalu memberi yang terbaik bagi setiap hambaNya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu dan Ayah tersayang yang selalu memberikan kasih sayangnya melalui doa-doa yang selalu di panjatkan dalam setiap waktu.
2. Adik saya Nurul Anisa yang turut mendoakan sang kakak.
3. Suami dan Anak saya yang menjadi motivasi utama untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman PG PAUD Rombel 03 .
5. Teman-teman PG PAUD angkatan 2015.
6. Almamater saya Unnes.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pohon Literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat selesai dengan bantuan dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan, dorongan, semangat, kritik, dan saran kepada penulis. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku Ketua Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini
3. Diana, S.Pd, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan selalu memotivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
4. Segenap dosen PG PAUD UNNES yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama kuliah
5. Keluarga besar TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang yang telah banyak membantu dalam penelitian

6. Ibu sartiayah yang telah menjadi ibu terhebat untuk anak-anaknya
7. Dian Yoga Kurniadi dan Adelard Afnan Kurniadi yang menjadi motivasi terbesar agar penulis segera menyelesaikan skripsi
8. Adik saya Nurul Annisa yang selalu memberikan dorongan bagi penulis
9. Bapak Diyarko yang mampu menerima keluh kesah di saat penulis bingung dan menjawab pertanyaan dari setiap kebingungan penulis
10. Keluarga Penulis yang juga membantu dalam menyelesaikan skripsi
11. Segenap teman-temanku PG PAUD 2015
12. Seluruh pihak terkait yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangatlah diharapkan untuk masukan bagi peneliti di masa-masa yang akan datang. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Siti Lestari. 2019. Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pohon Literasi Di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Diana, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci: Minat Membaca Permulaan, Anak Usia 5-6 tahun, Pohon Literasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui pohon literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan desain one group pretest and posttest. Penelitian ini menggunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pohon literasi dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang anak yang dipilih secara acak. Metode pengumpulan data melalui skala minat baca. Teknik analisis data yakni menggunakan Uji-t dengan bantuan SPSS 16.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut berdistribusi normal dengan nilai pretest $0,284 > 0,05$ dan posttest $0,180 > 0,05$ dan dari hasil uji homogenitas kelompok tersebut bersifat homogen ($0,396 > 0,05$). Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan antara pretest dan posttest dengan rata-rata nilai pretest sebesar 62,60 dan rata-rata nilai posttest sebesar 99,13 dengan selisih rerata sebesar 36,53. Kesimpulan berdasarkan data tersebut terdapat peningkatan yang signifikan pada peningkatan minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK IT Terpadu Bina Amal Semarang setelah diberikan perlakuan melalui media pohon literasi

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Tinjauan Tentang Minat.....	16
1. Pengertian Minat.....	16
2. Jenis Minat	17
3. Ciri-ciri MInat Anak	18
4. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Minat	20
5. Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak.....	25
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca.....	28
7. Pengaruh Minat Membaca Terhadap Anak.....	30

B. Tinjauan Tentang Membaca Permulaan.....	32
1. Pengertian Membaca Permulaan	32
2. Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Pada Anak	35
3. Manfaat dan Tujuan Membaca	37
C. Tinjauan Tentang <i>Reward</i>	39
1. Pengertian <i>Reward</i>	39
2. Macam-macam <i>Reward</i>	40
D. Tinjauan Tentang Pohon Literasi.....	41
1. Pengertian Literasi	41
2. Komponen Literasi.....	42
3. Pengertian Media	44
4. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran	45
5. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun	46
E. Kerangka Berpikir.....	48
F. Hipotesis Penelitian	49
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 50
A. Jenis dan Desain Penelitian	50
1. Jenis Penelitian	50
2. Desain Penelitian	51
B. Variabel Penelitian.....	52
1. Identifikasi Variabel Penelitian	52
2. Definisi Operasional	53
C. Populasi dan Sampel	54
1. Populasi	54
2. Sampel.....	55
D. Lokasi Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Metode Pengumpulan Data	57
G. Uji Validitas dan Reabilitas.....	58
1. Uji Validitas.....	58

2. Uji Reabilitas	60
H. Teknik Analisis Data.....	60
I. Analisis Data <i>Preetest dan Posttest</i>	61
1. Analisis Data <i>Preetest</i>	61
2. Uji Homogenitas	61
3. Uji Normalitas	62
4. Hipotesis.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
B. Pelaksanaan Penelitian	66
1. Pengumpulan Data	66
C. Hasil Penelitian.....	67
1. Analisis Deskriptif	67
2. Uji Normalitas	70
3. Uji Homogenitas	71
4. Uji Hipotesis	72
D. Pembahasan	74
E. Keterbatasan Penelitian.....	78
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Kerangka Berpikir.....	48
Tabel 4.1 Data Kepegawaian.....	65
Tabel 4.2 Data Analisis Deskriptif Pretest	68
Tabel 4.3 Data Analisis Deskriptif Posttest	69
Tabel 4.4 Kategori Nilai.....	69
Tabel 4.5 Uji Normalitas Data.....	71
Tabel 4.6 Uji Homogenitas Data	72
Tabel 4.7 Out-put Uji T.....	73
Tabel 4.8 Out-put Mean	73

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan suatu anugerah yang Tuhan titipkan kepada kita sehingga harus di jaga dan dirawat dengan baik karena itu merupakan suatu amanah. Salah satu cara menjalankan amanah dari Tuhan tersebut yakni dengan cara memberikan pendidikan yang baik dan menunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena dengan pendidikan, anak akan memperoleh ilmu serta pengetahuan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan kepada anak sejak dini, karena pemberian pendidikan sejak dini akan membuat daya fikir anak akan semakin berkembang. Namun hal ini tidak di imbangi dengan peningkatan minat baca masyarakat di Indonesia. Terbukti bahwa minat baca orang Indonesia dibandingkan dengan Negara lain masih tertinggal cukup jauh. Minat baca orang Indonesia menurut CNN Indonesia masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Dari data perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali perminggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata pertahun yakni hanya lima hingga Sembilan buku saja pertahunnya (<https://m.cnnindonesia.com>). Berdasarkan studi *Most Littered Nation In the World* bahwa pada tahun 2016 minat baca di Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara, Indonesia berada di bawah Thailand (www.tribunnews.com). Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Budaya membaca di Indonesia berada pada

peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi. Pengembangan minat baca perlu ditingkatkan secara berkesinambungan agar terbentuk masyarakat yang berbudaya membaca (Kartika, 2004: 115, dalam Triatma). Indonesia mengalami loncatan budaya dari budaya tutur ke budaya menonton, tanpa melalui budaya baca terlebih dulu. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan waktu luangnya untuk menonton televisi dibanding untuk membaca. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dipakai oleh anak-anak Indonesia menonton tv adalah 300 menit/hari dibandingkan dengan anak-anak di Australia 150 menit/hari, Amerika 100 menit/hari, dan Kanada 60 menit/hari (Dharma, 2012, dalam Triatma). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai menonton dibanding membaca. Mendukung pernyataan tersebut, PBB mengungkapkan bahwa satu surat kabar di Indonesia dibaca oleh 25 orang. Idealnya yang ditoleransikan oleh PBB adalah 10 orang untuk satu surat kabar. Sedangkan untuk buku, 35 judul buku untuk satu juta penduduk (Gaulus dalam Triatma 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia mengalami perkembangan dengan pesat, hal tersebut dapat dilihat dari, banyaknya sekolah-sekolah PAUD yang berkembang di beberapa daerah, terdapat begitu banyak peningkatan dalam jumlah sekolah PAUD yang ada di Indonesia. Menurut data statistik dari kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2016/2017 ada sekitar 3.207 sekolah PAUD swasta dan 85.174 sekolah PAUD negeri. Sedangkan pada tahun 2017/2018 sekolah PAUD swasta meningkat menjadi 3.363 dan

sekolah PAUD negeri meningkat menjadi 87.726 (<https://bps.go.id>). Artinya telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengadaan sekolah PAUD di Indonesia yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan anak usia dini bagi bangsa Indonesia sebagai dasar penyiapan SDM yang tangguh secara fisik serta cerdas dalam pemikiran sehingga mampu tercapainya keberhasilan pendidikan yang lebih lanjut sebagai bekal dalam kehidupan selanjutnya dan kehidupan yang layak. Banyaknya lembaga PAUD yang berdiri di Indonesia, maka di harapkan mutu pendidikan anak usia dini juga akan semakin meningkat dan seluruh potensi perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik dan optimal.

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi kehidupan, karena dengan pendidikan maka akan terlahir sumberdaya manusia yang berkualitas untuk memajukan bangsa. Pendidikan bagi anak merupakan hal mendasar yang dibutuhkan anak. Melalui pendidikan diharapkan anak akan memperoleh ilmu serta mampu menyerap lebih banyak informasi, memiliki pengetahuan yang luas dan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas sehingga akan menunjang bagi kehidupan anak dalam masa yang akan datang. Menurut Herawati (2005:7), Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), dan kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual). Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak sehingga anak akan memiliki *life skill* yang baik dalam

kehidupan selanjutnya (Sujiono 2009:7). Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2007: 15) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut. Baik yang diselenggarakan secara formal, non formal maupun informal. Peran guru sangat diperlukan untuk mengembangkan semua aspek yang dimiliki oleh anak. Pendidikan Anak Usia Dini tidak terlepas dari kegiatan membaca dan berhitung yang digunakan untuk bekal untuk anak, dalam memasuki pendidikan tingkat selanjutnya. Terdapat aturan bahwa ketika anak akan memasuki sekolah dasar maka akan diberikan tes membaca kepada anak sehingga anak harus dibekali dengan kemampuan membaca pada sekolah TK.

Masa anak usia dini adalah masa anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan sangat fundamental, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat bagi perkembangan selanjutnya. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa

membanggang tahap awal. Namun, disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini, maka akan menimbulkan dampak buruk terhadap anak. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya terjadi sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Menurut Beichler dan Snowman dalam Sujiono (2010: 7) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini merupakan periode pada masa emas (*golden age*) yang merupakan periode sensitif yang tepat untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada diri anak meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial emosional, dan nilai agama dan moral.

Menurut Berk dalam Sujiono (2009:6) mengatakan bahwa pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam perkembangan kehidupan manusia. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan tersebut meliputi, aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik serta moral agama. Menurut beberapa defifinisi tersebut

dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhan. Anak yang memiliki keterampilan bahasa yang baik, umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, interaksi dengan lingkungan. Lingkup perkembangan bahasa anak usia dini yang tercantum dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini meliputi memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan. Dari ketiga lingkup perkembangan tersebut, perkembangan yang akan distimulasi dalam pembelajaran yaitu keaksaraan, yang erat kaitannya dengan kegiatan membaca pada anak. Kegiatan membaca dapat dilakukan dengan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, menceritakan kembali cerita yang pernah di dengar, menyebutkan kata-kata yang dikenal serta berpartisipasi dalam percakapan (<http://luk.staff.ugm.ac.id>).

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting, kemampuan pada anak umumnya diperoleh dari sekolah, kemampuan ini sangat penting

dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia. Tarigan (2008: 7) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Dengan membaca anak akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun, dengan membaca maka anak akan memiliki pandangan dan wawasan yang luas tentang pengetahuan. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi pemikiran dan wawasannya dan memperluas pandangannya, karena membaca adalah jendela dunia. Membaca merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca dapat dilakukan oleh setiap individu.

Di era global banyak informasi-informasi disampaikan melalui media-media elektronik maupun media cetak yang dapat diakses dimnapun serta kapanpun oleh setiap orang. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang penting yang harus dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Membaca juga

sangat diperlukan bagi individu yang ingin maju dan meningkatkan diri. Kemampuan membaca yang diperlukan pada saat membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.

Membaca permulaan adalah kemampuan bahasa reseptif yang dilalui anak usia dini untuk mempersiapkan keterampilan membaca anak sebelum memasuki sekolah dasar. Proses membaca permulaan distimulasikan kepada anak sesuai tahapan yang baik, yaitu seperti pengenalan pada huruf vokal dan konsonan kemudian mengeja atau menggabungkan bunyi huruf, suku kata maupun kata sederhana pada anak (Pertiwi, 2016 vol 5). Membaca merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut untuk dapat memahami dan menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Namun, pengucapan kata secara tepat hanya akan tercapai jika pengenalan bunyi itu dapat membangkitkan makna sebagaimana halnya dalam penggunaan bahasa lisan. Selain itu, latar belakang pengalaman siswa juga akan mempengaruhi. Siswa yang memiliki banyak pengalaman akan lebih mudah dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang didapatkannya dalam teks bacaan. Menurut Carol A & Barbara A.W (Pertiwi, 2016) membaca merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki anak untuk memasuki sekolah dasar. Pembelajaran di TK hanya mengajarkan tentang keterampilan pada anak sebagai persiapan untuk belajar membaca. Menurut Spodek dan Saracho dalam Somadayo (2011:7), membaca permulaan pada anak prasekolah adalah sebuah proses memperoleh makna dari barang cetak. Menurutnya, ada dua cara yang dilakukan oleh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak tersebut, yaitu secara

langsung dengan menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan makna, dan cara tidak langsung, dengan mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkan dengan makna. Membaca pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara langsung seperti cara belajar orang dewasa harus melalui pembelajaran maupun melalui media yang tepat dalam penyampaiannya. Pendidik harus memberikan stimulus kepada anak melalui strategi yang bervariasi di sekolah sehingga minat anak untuk membaca, menulis, dan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa meningkat (Bromley, 1992: 216, dalam Dhieni, 2005, dalam Laila, 2015).

Membaca permulaan sangat penting bagi anak, karena hal itu akan menentukan kemampuan mereka dimasa yang akan datang dalam kaitanya dengan membaca. Membaca permulaan adalah sesuatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2005: 55). Menurut Rahmawati (2017) dalam jurnalnya, terdapat 4 kelompok karakteristik siswa yang kurang mampu membaca permulaan, yaitu dilihat dari: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala lainnya yang beraneka ragam. Siswa yang sulit membaca, sering memperlihatkan kebiasaan dan tingkah laku yang tidak wajar. Gejala-gejala gerakannya penuh ketegangan seperti: (1) mengernyitkan kening, (2) gelisah, (3) irama suara meninggi, (4) menggigit bibir, dan (5) adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Gejala-gejala tersebut

muncul akibat dari kesulitan siswa dalam membaca. Indikator kesulitan siswa dalam membaca permulaan, antara lain: (1) siswa tidak mengenali huruf, (2) siswa sulit membedakan huruf, (3) siswa kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar, dan (4) siswa tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya. Dengan demikian pemberian stimulasi bahasa perlu dikembangkan agar anak lebih tertarik untuk mengenal sebuah bacaan lebih dalam.

Mengenal bacaan akan membuat anak merasa dekat dan menimbulkan rasa suka terhadap membaca yang kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan dan hobi bagi anak. Menurut Hadi Mulyono (2011) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan merupakan langkah awal dalam belajar membaca. Sehingga sikap siswa, cara meletakkan buku, dan membuka buku pada saat membaca harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Selain itu tahap-tahap pembelajaran membaca permulaan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh guru, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Guru harus benar-benar memperhatikan kemampuan membaca permulaan siswa karena kemampuan membaca permulaan merupakan hal yang mendasar pada kemampuan membaca selanjutnya. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah ketrampilan dasar pada aspek bahasa anak. Kemampuan tersebut yang dijadikan bekal untuk memasuki jenjang berikutnya. Melalui membaca permulaan anak dapat mengenal beberapa bunyi huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sehingga muncul makna dalam kata tersebut. Hal ini akan

menambah perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan pada anak, dan masih dalam lingkup perkembangan bahasa anak bidang keaksaraan.

Perlu adanya stimulasi sejak dini agar anak memiliki rasa cinta dan kedekatan terhadap buku/bacaan yang akan berlangsung secara teratur yang kemudian akan menumbuhkan minat dan berangsur memnjadi kebiasaan untuk membaca. sehingga Negara ini akan menjadi Negara yang lebih maju. Negara yang maju adalah Negara yang penduduknya memiliki kegemaran dalam membaca. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Rosidayati Rozalina ketua ikatan penerbit Indonesia yang mengatakan bahwa masyarakat yang gemar membaca akan membuat negaranya menjadi lebih maju (harian.analisadaily.com). Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ane Permatasari pada tahun 2015 dengan judul “Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi” dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat membaca masyarkat dalam suatu bangsa memiliki hubungan vertikal terhadap kualitas bangsa tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan terkait membaca, yakni masalah umum yang sedang di hadapi bangsa Indonesia serta masalah khusus terkait membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD. Permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya minat baca orang-orang Indonesia. Hal ini akan mengakibatkan pada kemajuan Negara ini. sehingga bangsa kita mungkin saja bisa dijajah lagi oleh bangsa lain, tidak dijajah secara fisisk namun secara pemikiran karena kurangnya pengetahuan serta informasi yang dimiliki. Penjajahan itu bisa dilakukan melalui media apapun, sehingga perlu adanya

peningkatan minat baca orang Indonesia agar Negara ini tidak kembali dijajah oleh Negara lain.

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah peneliti melihat bahwa beberapa anak usia dini kurang begitu tertarik ketika diminta untuk membaca. Mereka terlihat enggan untuk membacanya. Kenyataan yang terjadi dalam TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang bahwa anak-anak cenderung kurang memiliki antusias ketika guru mereka menyodorkan sebuah buku bacaan. Mereka terlihat kurang respek terhadap buku bacaan tersebut. Hal serupa juga terjadi saat guru sedang membacakan sebuah buku cerita namun anak-anak di kelas B1 nampak sibuk berbincang dengan teman-teman mereka dan tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu adanya perpustakaan yang ada disekolah belum digunakan secara optimal oleh peserta didik serta guru yang belum memberikan intensitas yang sering kepada anak-anak untuk mengajak mereka mengunjungi perpustakaan sekolah. Sehingga hal itu berimbas pada minat anak terhadap buku bacaan. Padahal minat baca harus ditanamkan sejak dini agar mereka menjadi generasi pencinta buku, perlu adanya keterlibatan orang tua serta pendidik dalam menumbuhkan minat baca anak serta media yang tepat dalam menumbuhkan minat tersebut.

Pohon literasi merupakan pohon yang terbuat dari kayu yang memiliki banyak ranting. Daun-daun dari pohon literasi berasal dari kertas maupun daun serta bahan bekas seperti botol plastik. Daun-daun tersebut berisi nama anak serta hasil bacaan yang mereka dapat baik berupa penggalan buku maupun judul buku yang mereka baca serta bacaan gambar sederhana. Dengan adanya pohon literasi

diharapkan minat baca anak akan lebih meningkat sehingga anak akan memiliki wawasan yang luas serta tercipta generasi milenial yang cerdas serta berintegritas dalam memajukan sebuah bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti tentang penelitian dengan judul “Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pohon Literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang”.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan cukup luas, maka perlu diberikan batasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus dan terarah. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya minat anak untuk membaca di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi permasalahan pada minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah yakni “Apakah Pohon Literasi dapat meningkatkan minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun”?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pohon literasi terhadap peningkatan minat baca permulaan anak usia 5-6 tahun.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui pohon literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada dunia pendidikan bahwa pohon literasi memiliki pengaruh terhadap minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Secara praktis penelitian ini dapat dirasakan oleh siswa, guru, dan institusi sekolah dimana guru dan siswa berinteraksi dalam keseluruhan proses pembelajaran.

1. Bagi Siswa

Bagi siswa, dapat meningkatkan minat membaca permulaan sehingga mereka akan menjadi generasi yang gemar membaca dan menjadikan membaca sebagai rutinitas dalam kegiatan sehari-hari.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi kepada guru-guru sekolah TK tentang penggunaan media pohon literasi dalam meningkatkan minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

b. Sebagai bahan masukan dan informasi kepada para guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan`memberikan manfaat untuk perbaikan dalam pembelajaran anak usia dini kaitanya dalam menumbuhkan minat baca anak serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usi dini.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta member makna kerja sama antara guru dan siswa dalam upaya meningkatkan minat membaca permulaan anak melalui pohon literasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Minat

1. Pengertian Minat

Slameto (2003: 180) berpendapat bahwa minat adalah sesuatu rasa lebih suka dan tertarik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh ataupun ada yang meminta untuk mengerjakannya. Minat anak yang sedang berkembang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku mereka, tidak hanya selama masa kanak-kanak, tetapi sejalan dengan bertambahnya usia anak tersebut. Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri seseorang. Semakin kuat hubungannya, maka minat akan semakin besar. Winkel (Prasetyono, 2008:51) menyatakan bahwa minat adalah :

Kecenderungan yang agak menetap dan subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu. Jika dalam hati ada perasaan senang, maka biasanya akan menumbuhkan minat. Bila diperkuat dengan sikap positif, maka minat akan berkembang dengan baik.

Hurlock (Prasetyono, 2008: 54) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka memilih. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, maka anak akan berusaha lebih keras untuk mendapatkannya atau mempelajarinya dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau merasa bosan. Sedangkan menurut Hadis (2006: 44) menyatakan bahwa minat dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik ketika berada di rumah,

di sekolah maupun berada di tengah-tengah masyarakat. Jika anak tertarik atau memiliki minat pada suatu hal, maka anak tersebut akan menunjukkan aktivitas dan gairah yang tinggi pada aktivitas tersebut. Jadi berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kesukaan maupun ketertarikan seseorang terhadap sesuatu baik berupa kegiatan maupun benda yang ditunjukkan dengan rasa senang terhadap hal tersebut dengan inisiatif sendiri dan pada akhirnya memotivasi seseorang untuk melakukannya secara berulang-ulang.

2. Jenis Minat

Putra (2008: 20) membedakan adanya dua jenis minat yakni minat situasional dan minat pribadi. Minat situasional ditimbulkan oleh sesuatu di lingkungan sekitar: hal-hal yang bersifat baru, berbeda, tak terduga atau secara khusus bahwa hidup sering menimbulkan minat situasional, demikian pula hal-hal yang melibatkan tingkat aktivitas yang tinggi msupun emosi yang kuat. Anak cenderung memiliki rasa penasaran terhadap topik-topik yang berkaitan dengan seseorang dan budaya, alam, dan peristiwa terbaru maupun yang terjadi saat ini.

Minat pribadi merupakan minat yang bersifat jangka dan relative stabil serta menetap pada suatu topik maupun aktivitas. Minat pribadi dan pengetahuan biasanya memiliki ikatan saling menguatkan. Misalnya minat dalam topik tertentu memicu semangat untuk mempelajari lebih dalam tentang suatu topik tersebut, dan pengetahuan yang bertambah sebagai suatu akibat dari proses pembelajaran tersebut sehingga meningkatkan minat yang jauh lebih besar.

3. Ciri-ciri Minat Anak

Hurlock dalam Marlinawati (2013:17) menyatakan beberapa ciri minat, yakni: (a) minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental, (b) minat bergantung pada kesiapan belajar, (c) perkembangan minat mungkin saja dapat terbatas, (d) minat dipengaruhi oleh pengaruh budaya, (e) minat berbobot emosional, (f) minat merupakan egosentris. Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan terhadap perubahan fisik dan mental. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, maka minat akan menjadi lebih stabil. Anak yang berkembang lebih cepat maupun lebih lambat dari teman sebayanya biasanya anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik serta mental. Sebagai contoh anak tidak memiliki minat yang sungguh-sungguh terhadap permainan kasti sampai anak memiliki kekuatan dan koordinasi otot yang diperlukan dalam permainan tersebut.

Kesempatan anak untuk belajar tergantung pada lingkungan dan minat, baik anak usia dini maupun orang dewasa yang menjadi bagian dari lingkungan sang anak. Karena lingkungan anak usia dini sebagian besar terbatas yakni didalam rumah. Minat anak “tumbuh dari rumah”. Bertambahnya lingkup sosial anak, maka anak akan menjadi lebih tertarik pada minat orang yang berada diluar rumah. Ketidak mungkinan fisik dan mental serta pengalaman sosial anak yang terbatas mampu membatasi minat anak. Misalnya anak yang memiliki kecacatan secara fisik, tidak mungkin memiliki minat yang sama pada suatu olahraga seperti teman sebayanya yang fisiknya berkembang secara normal. Anak-anak memiliki kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lain untuk mempelajari

tentang apa saja yang oleh kelompok budaya dianggap minat yang sesuai dan anak tidak diberi kesempatan untuk berkecimpung terhadap minat yang dianggap tidak sesuai bagi anak oleh sekelompok budaya tersebut.

Suryabrata (2004: 25) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri minat anak, yaitu:

1) Rasa Senang atau Rasa Tertarik

Tertarik merupakan rasa senang maupun sukaa setiap individu, namun individu tersebut belum melakukan aktivitas maupun sesuatu hal yang menarik baginya. Baik karena ada alasan tertentu maupun tidak. Jadi tertarik merupakan hal yang mendasar dari sebuah minat.

2) Perhatian

Suryabrata (2004: 26) mengemukakan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu maupun sekumpulan objek. Apabila individu memiliki perhatian terhadap suatu objek, maka akan menimbulkan sebuah minat terhadap individu tersebut. Perhatian merupakan keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya terhadap suatu barang yang ada di sekitar individu.

3) Aktivitas

Suryabrata (2004: 72) menyatakan bahwa aktivitas merupakan banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelma perasaan-perasaannya, dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan. Aktivitas merupakan tindakan maupun

partisipasi individu terhadap suatu hal. Jadi aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga menetap dalam diri individu sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya menumbuhkan rasa senang dan tertarik dalam melakukan hal tersebut.

4. Unsur-nsur yang Mempengaruhi Minat

Hurlock dalam Marlinawati (2013: 20) menyatakan bahwa ada unsur-unsur minat, macam-macam minat, dan fungsi minat, yaitu :

a. Unsur-unsur minat

1) Perhatian

Perhatian merupakan hal terpenting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh terhadap minat anak dalam belajar. Slameto (2003: 105) berpendapat bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan hubungannya pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan seseorang tersebut. Aktivitas yang disertai dengan perhatian yang intensif biasanya akan membawa pada suatu kesuksesan dan prestasi yang lebih baik. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru harus memiliki inovasi agar menarik perhatian peserta didik sehingga mereka memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Individu yang menaruh minat pada suatu aktivitas, maka ia akan memberikan perhatian yang besar. Bahkan ia tidak segan untuk mengorbankan waktu dan tenaganya demi menjalankan aktivitas tersebut. Oleh karena itu, anak yang memiliki perhatian terhadap suatu pelajaran, maka anak tersebut akan berusaha keras dalam mempelajarinya serta mendapatkan nilai yang terbaik.

2) Perasaan Senang

Unsur yang tak kalah pentingnya adalah perasaan dari seorang anak terhadap pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Apabila anak sudah merasa senang, maka akan dengan mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru serta akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru .

3) Motif

Motif merupakan sebuah upaya yang mendorong individu dalam melakukan suatu hal. Seseorang dapat melakukan sesuatu hal karena ada yang mendorongnya. Apabila individu memiliki motif maupun pendorongan yang kuat terhadap suatu hal maka biasanya ia akan berusaha keras dalam mendapatkan maupun mengerjakannya agar apa yang ia inginkan bisa didapatkan dan bisa tercapai.

4) Bakat

Bakat merupakan unsur yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Bakat biasanya dibawa oleh individu sejak ia lahir serta memiliki hubungan yang erat dengan minat. Bakat akan berkembang dengan baik apabila ditunjang dan didukung dengan kegiatan serta lingkungan yang memadai.

5) Cita-cita

Cita-cita merupakan suatu keinginan individu dimasa mendatang untuk menimbulkan/menumbuhkan minat individu terhadap suatu hal. Cita-cita merupakan suatu unsur kejiwaan yang dapat mempengaruhi dirinya mengarah (melukis) untuk menimbulkan adanya minat (Harjana, 2003: 15) .

6) Dorongan

Hal yang memberi alasan, penyebab, mendorong seseorang sehingga yang bersangkutan dapat melakukan suatu perbuatan tertentu. Motif ada karena tujuan, sedangkan tujuan dari motif disebut intensif. Motif dapat digerakkan dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Peranan motif setiap individu sama, namun realistiknya menimbulkan aktivitas yang berbeda. Motif sebagai pendorong manusia untuk berbuat agar segala kebutuhannya dapat terpenuhi, sehingga tepat menuju ke satu tujuan yang dikehendaki (Harjana, 2003: 17).

7) Kemauan

Apabila individu memiliki minat terhadap suatu objek tertentu, artinya individu tersebut memiliki kemauan untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan objek tersebut. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan bergantung pada ada atau tidaknya kemauan seseorang. Dengan adanya kemauan yang kuat, seseorang telah mengantongi modal yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Harjana, 2003: 19). Dalam proses pembelajaran, kemauan sangat diperlukan sebab apabila anak tidak memiliki kemauan dalam belajar, maka anak tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini menandakan bahwa sesuatu yang dikerjakan tidak memiliki arti yang penting bagi kebutuhan anak. Apapun yang anak lihat yang mampu membangkitkan minat anak, maka hal tersebut memiliki hubungan dengan kepentingan anak itu sendiri. Kemauan merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar anak sehingga anak memiliki minat terhadap suatu objek dan minat merupakan alat motivasi dalam

belajar. Dari pendapat beberapa ahli tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa unsur-unsur minat yakni adanya ketertarikan anak untuk belajar. Anak yang memiliki minat yang kuat dalam belajar, maka anak akan termotivasi untuk belajar. Munculnya minat dalam belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti : perhatian, perasaan senang, motif, bakat, dan lain-lain (Hurlock, dalam Marlinawati 2013: 24).

b. Macam-macam Minat

Ada dua macam minat yakni : minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang berkaitan dengan aktivitas itu sendiri, minat yang lebih mendasar di bandingkan dengan minat ekstrinsik. Minat ini berasal dari dalam diri individu. Sedangkan minat ekstrinsik merupakan minat yang timbul karena adanya pengaruh luar diri maupun lingkungan individu. Contoh minat instrinsik yakni minat yang timbul meskipun tidak ada orang lain yang meminta. Dalam dunia anak, misalnya anak memiliki minat dalam bidang seni lukis, maka anak akan dengan sendirinya mencari benda yang bisa digunakan untuk menggambar maupun membuat coretan. Contoh minat ekstrinsik yakni seorang anak melihat penyanyi di televisi, anak merasa ingin menjadi penyanyi seperti yang ada ditelevisi tersebut.

c. Fungsi Minat

Fungsi minat dalam kehidupan seorang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita

Sebagai contoh anak yang berminat pada masakan maka cita-citanya adalah menjadi seorang juru masak atau *chef* yang handal, sedangkan anak yang memiliki minat dibidang tarik suara maka cita-citanya menjadi seorang penyanyi papan atas.

2) Minat sebagai pendorong yang kuat

Minat anak untuk menguasai materi dalam pembelajaran, maka akan mendorong anak untuk belajar lebih giat dirumah bersama teman-temannya sehingga anak mampu menguasai materi.

3) Prestasi dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat

Minat anak akan berbeda meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pembelajaran yang sama tetapi antara satu anak dengan yang lain akan mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan daya serap dari anak. Dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat yang dimiliki setiap anak.

4) Minat yang terbentuk sejak kecil sering terbawa seumur hidup

Sebagai contoh minat menjadi seorang guru yang sudah terbentuk sejak kecil akan terus terbawa sampai menjadi kenyataan. Apabila terwujud, maka susah senangnya menjadi seorang guru akan menjadi hal yang menyenangkan karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela dan keikhlasan. Namun apabila minat tersebut tidak terwujud, maka akan menjadi obsesi yang akan dibawa seumur hidupnya.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa minat dipengaruhi oleh berbagai unsur. Unsur tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar

individu. namun yang paling berpengaruh adalah unsure yang berasal dari dalam individu tersebut karena tanpa adanya unsure dari dalam individu, maka seberapa besarnya dorongan yang muncul dari luar individu maupun lingkungan, tidak akan member efek yang cukup besar.

5. Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak

Yulia (2005: 51) mengemukakan bahwa ada lima belas cara dalam menumbuhkan minat pada anak antara lain : (a) membacakan buku pada anak sejak lahir, (b) mendorong anak untuk menceritakan tentang apa yang telah didengarnya atau dibacanya, (c) mengajak anak ke toko buku atau perpustakaan, (d) membeli buku yang menarik minat anak, (e) menyisihkan uang untuk membeli buku, (f) menonton film kemudian membeli bukunya, (g) membuat perpustakaan keluarga, (h) menukar buku dengan buku teman, (i) menghilangkan penghambat seperti televisi dan *playstation*, (j) memberi *reward* yang memperbesar semangat untuk membaca, (k) memberi buku sebagai hadiah untuk anak, (l) membuat kegiatan membaca sebagai kebiasaan setiap hari, (m) mendramatisasi buku yang kita baca, (n) membuat buku sendiri, (o) membiasakan membaca menjadi teladan.

Upaya meningkatkan minat baca pada anak, orang tua harus memperkenalkan buku pada anak sejak anak masih kecil. Lebih baik kebiasaan membaca dilakukan sejak anak masih berada di dalam kandungan karena pada dasarnya janin yang berada dalam kandungan sudah memiliki pendengaran. Dalam islam juga disebutkan bahwa pada umur 42 hari Allah akan menciptakan pendengaran bagi sang janin. Menurut hadis Nabi saw, dalam Shahih Muslim,

dalam Suwito (2012: 208) “Ketika Nutfah telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah akan mengutus satu malaikat mendatangi nutfah tersebut. Kemudian Allah akan membentuk tubuhnya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan juga tulangnya”. Sejalan dengan hadis tersebut, Lambertz dalam Aisyah, dkk (2017: 616) yang menyatakan bahwa suara ibu ketika hamil juga memiliki pengaruh penting bagi bayi. Bayi mengalami perubahan struktur otak pada bagian otak kanan dan otak kiri. Bayi bisa mulai mendengarkan sejak usia kehamilan 2 bulan. Sehingga stimulasi untuk membiasakan anak membaca dapat diberikan sejak anak masih berada didalam kandungan.

Anak-anak akan sangat antusias ketika orang tua mengajak berdiskusi tentang apa saja yang baru kita lihat atau apa yang baru saja kita ceritakan maupun tentang buku yang baru saja dibacanya. Ajak anak ke toko buku dan biarkan anak memilih sendiri buku yang menjadi minat anak namun masih dalam pengawasan orang tua. Menanamkan minat baca sejak dini pada anak akan membuat mereka selektif terhadap buku yang dibacanya. Selain itu, dengan memberikan dorongan pada anak untuk rajin meminjam buku di perpustakaan manapun yang dapat mereka kunjungi, merupakan energi positif untuk meningkatkan minat membaca anak sejak dini. Apabila orang tua membelikan buku yang menarik bagi anak, maka minat anak akan tumbuh dengan sendirinya. Orang tua harus mampu memahami apa yang menjadi minat anak dan memberikan fasilitas buku yang sesuai dengan minat anak minat bacanya mampu berkembang namun buku yang diberikan juga termasuk dalam kategori bermutu.

Memiliki minat yang kuat terhadap buku berarti kita telah menabung harta yang tidak ternilai, karena didalam sebuah buku terdapat begitu banyak ilmu pengetahuan jika anak mau membacanya. Kekayaan yang sesungguhnya bukanlah dari banyaknya materi yang dimiliki namun dari cara berfikir anak. Dengan berinventasi pada buku dan pendidikan, maka orang tua sudah berinventasi untuk kualitas seorang manusia, yaitu anak serta diri sendiri. Tidak perlu terlalu mewah dalam membuat perpustakaan keluarga di dalam rumah. Tidak perlu harus menunggu memiliki banyak koleksi buku yang begitu banyak. Jika anak sering melihat buku dan mudah untuk mengambilnya, anak akan menjadi terbiasa dengan buku dan tidak segan untuk mengambil karena dapat dengan mudah dijangkau anak. Semakin banyak buku yang dibaca anak, maka pengetahuan anak akan semakin luas.

Orang tua harus mampu merangsang minat baca anak dengan memberikan penghargaan. Penghargaan tersebut dapat berupa materi maupun non materi. Jika anak sudah selesai membaca dan anak dapat menceritakan tentang apa yang ia baca, maka orang tua dapat memberikan penghargaan berupa pujian. Jika anak sudah menjadikan buku sebagai teman di masa senggang, hadiah buku akan menjadi sesuatu yang mampu membuatnya senang. Jadikan buku menjadi barang berharga yang dinantikan oleh anak. Orang tua bisa memberikan motivasi pada anak dengan memberikan *reward* atas prestasi yang dicapai anak. Kegiatan membaca yang dilakukan setiap hari akan membentuk kebiasaan membaca anak. Apabila kebiasaan membaca sudah terbentuk maka jalan kesuksesan anak ikut

terbentuk. Karena ilmu didapatkan selain dalam pembelajaran adalah dengan cara membaca.

Dari uraian diatas maka dalam menumbuhkan minat baca memiliki cara tersendiri. Minat baca pada anak akan berkembang dan menjadi lebih kuat apabila didukung oleh orang tua. Dengan membacakan buku kepada anak sejak lahir maupun mengajak anak untuk pergi ke perpustakaan maupun toko buku maka minat anak terhadap buku akan semakin kuat. Dari berbagai cara tersebut diatas, diharapkan anak akan merasa senang dan tertarik terhadap buku.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Menurut Beach dalam Hidayat dan Aisah (2013) mengemukakan *“Personal factor is existing factors in child self, that is include age, sex, intelligence, reading ability, attitude and physiologic need. While institutional actor is factors out of child self, that is include reading book number available and kind of book, social status, parent economic and ethnic background, then in same age child friend, teacher and parent influences.”* Ada dua faktor yang mempengaruhi minat baca anak yakni faktor yang berasal dari dalam dan dari luar anak. Faktor yang berasal dari dalam diri anak antara lain usia, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan fisiologis. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak atau lingkungan yakni ketersediaan penomoran buku bacaan, jenis buku, status sosial, ekonomi orang tua dan latar belakang budaya, teman sebaya, guru dan pengaruh orang tua. Orang tua memiliki pengaruh penting dalam menumbuhkan minat baca pada anak karena orang tua merupakan objek lekat anak.

Sejalan dengan pendapat Brich tersebut diatas, Dawson dan Bamman dalam Rachman (1985: 6) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca yakni:

- a. Tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah membaca, yaitu rasa aman, status dan kedudukan tertentu, kepuasan afektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangan siswa, namun kebutuhan tersebut berpengaruh pada pilihan dan minat baca dari masing-masing individu .
- b. Tersedianya sarana buku bacaan keluarga merupakan salah satu pendorong terhadap pilihan bacaan dan minat baca anak sehingga minat baca anak juga dipengaruhi oleh status social ekonomi keluarga .
- c. Faktor guru memiliki peran dalam menumbuhkan minat baca setiap individu karena dengan pemberian informasi yang menarik terhadap buku, maka siswa akan tertarik untuk membacanya sekaligus memperoleh informasi .
- d. Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan, jumlah dan ragam buku bacaan juga akan meningkatkan minat baca anak .
- e. Faktor jenis kelamin juga berperan sebagai pendorong perwujudan pemilihan buku bacaan dan minat baca siswa .
- f. Saran yang berasal dari teman sebaya juga sebagai factor eksternal yang dapat mendorong timbulnya minat baca pada siswa.

Dari pendapat para ahli diatas dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat membaca anak bukan hanya faktor yang berasal dari dalam diri anak namun ada juga faktor yang berasal dari luar diri anak maupun faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak. Faktor yang bersal dari dalam diri anak

yakni usia, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan fisiologis. Factor jenis kelamin berfungsi sebagai pendorong dan pemilihan buku bacaan dan minat pada siswa (Harris dan Sipay, 1980). Pada umumnya anak perempuan lebih menyukai buku cerita mengenai tema kehidupan dalam keluarga, di sekolah maupun dongeng. Anak laki-laki lebih menyukai buku cerita tentang petualangan, kisah perjalanan yang penuh ketegangan, cerita kepahlawanan dan humor (Munandar dalam Yetty, 2009). Faktor yang berasal dari lingkungan anak meliputi status sosial dan ekonomi keluarga, guru, dorongan dari orang tua. Selain itu kita bisa mengajak anak untuk pergi ke perpustakaan daerah maupun perpustakaan yang ada serta mengajak anak pergi ketoko buku agar anak memiliki rasa tertarik terhadap buku, karena anak merupakan pribadi yang selalu merasa penasaran dengan apa yang mereka lihat, diharapkan dengan mengajak anak ke perpustakaan maupun ketoko buku, membuat anak berantusias untuk melihat isi dari buku tersebut sehingga terbentuk minat terhadap buku. Namun kita tidak harus memaksakan anak. Pada dasarnya, prinsip belajar pada anak adalah bahwa mereka mampu mengerjakan sesuatu, pertama dalam suatu konteks yang terdukung dan baru kemudian melakukannya secara mandiri dan dalam konteks yang berbeda-beda (Musfiroh, 2005: 26) . Prinsip belajar anak adalah belajar sambil bermain jadi harus menyenangkan dan tidak membebani anak. Karena apabila anak merasa senang, maka emosional positif akan tumbuh sehingga anak akan tertarik dengan apa yang kita harapkan maupun yang kita sampaikan.

7. Pengaruh Minat Membaca Terhadap Anak

Hurlock dalam Hildayani, dkk (2005: 68) mengemukakan bahwa minat mempengaruhi anak yakni minat mampu menjadi pendorong yang kuat bagi anak. Anak yang tertarik pada hewan dapat didorong untuk membaca atau dibacakan buku-buku yang berkaitan dengan dunia hewan untuk menambah pengetahuan umum serta menambah perbendaharaan kata anak. Selain itu kita bisa memberikan mainan hewan pada anak untuk digunakan dalam bermain peran, seolah-olah anak memasuki dunia dalam cerita. Sehingga anak menjadi lebih tertarik dan memiliki daya imajinasi yang kuat untuk memperkuat minat mereka.

Putra (2008: 36) berpendapat bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi minat membaca pada anak : 1) Keterampilan membaca pada anak penting sebagai kunci meraih kesuksesan baik di sekolah maupun ditempat kerja. 2) Bagi anak, membaca dapat memberikan kesenangan dan mengasah imajinasi anak dan membuka pintu bagi anak dalam memasuki dunia baru. 3) Dengan membaca, anak meretas jalan bagi penguasaan bahasa dan komunikasi. Minat membaca sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak karena banyak manfaat yang dapat diperoleh anak maupun bagi orang tua. Dalam menjalankan peran tersebut orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak (Yulia, 2005: 1). Sejalan dengan pendapat tersebut, minat membaca harus ditumbuhkan pada anak sejak dini tanpa harus menunggu anak tersebut dapat membaca atau mempunyai keterampilan membaca, sebab anak kecil maupun balita sudah bisa ditumbuhkan kecintaannya pada buku melalui orang tua menceritakan buku kepadanya (Yulia, 2005: 7).

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki minat yang tinggi sejak dini harus didukung oleh orang tua dengan cara memberi motivasi yang kuat agar anak dapat berhasil dan mampu meraih cita-citanya dimasa mendatang serta mendapat hasil belajar yang memuaskan.

B. Tinjauan Tentang Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Pratiwi (2007: 15) membaca permulaan adalah kegiatan berbahasa yang secara aktif menyerap informasi atau pesan yang disampaikan melalui media tulis seperti buku, artikel, modul, surat kabar maupun media tulis lainnya. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, dan metakognitif karena proses membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan (somadayo, 2011: 6). Ketika seseorang menghadapi sebuah tulisan, kemudian ia melihatnya maka ia dikatakan membaca. Namun membaca bukan hanya sekedar melihat tulisan tetapi juga mampu menangkap makna tersirat maupun tersurat dari sebuah bacaan. Menurut Gibbon (1993) dalam Hadi Mulyono mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berfikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang bidang pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Membaca permulaan merupakan tahapan anak dalam keterampilan membaca yang lebih tinggi. Membaca membuat pengetahuan anak semakin bertambah, banyak hal-hal positif yang dapat di ambil melalui membaca. Crawley dan Mountain dalam Rahim (2005: 2) mengemukakan pendapat bahwa :

Membaca adalah sesuatu yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Dengan demikian, membaca permulaan bagi anak usia dini harus memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh dari pendidik, sehingga anak menyadari bahwa melalui membaca anak-anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi dari media cetak serta membuka wawasan anak tentang berbagai hal. Selain itu anak dapat memberikan informasi dan mengkomunikasikan informasi yang di dapat kepada orang lain.

Klein dalam Rahim (2008: 3) mengemukakan bahwa pengertian membaca mencakup :

a. Membaca merupakan suatu proses

Informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam menemukan makna dari bacaan. Untuk memperoleh pengetahuan dari teks maka diperlukan proses dalam memperolehnya, yakni dengan memahami isi dari sebuah bacaan tersebut sehingga informasi dapat terserap.

b. Membaca adalah strategis

Membaca yang efektif adalah membaca yang menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam bacaan dalam rangka mengkonstruksi makna yang ada dalam bacaan ketika membaca.

c. Membaca merupakan interaktif

Keterlibatan membaca dengan teks tergantung konteks. Orang yang memiliki hobi membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan tujuan yang ingin dicapainya dalam bacaan. Teks yang dibaca oleh seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara si pembaca dengan teks yang dibacanya.

Prasetyono (2008: 57) mengemukakan pendapat bahwa membaca merupakan suatu proses komunikasi. Di dalam kata "membaca" terdapat aktivitas atau proses menangkap dan memahami sejumlah informasi maupun pesan yang tertuang dalam bentuk tulisan. Jadi membaca merupakan kegiatan otak untuk mencerna, memproses, dan memahami serta memaknai symbol-simbol dalam tulisan. Aktivitas membaca merangsang otak untuk melakukan olah pikir serta memahami makna yang terkandung dalam tulisan. Semakin sering anak membaca maka pengetahuannya akan semakin bertambah serta wawasannya akan semakin bertambah. Otak juga akan semakin ter asah karena otak sering digunakan untuk mengolah informasi dari bacaan. Anak-anak kecil usia 6 tahun mampu belajar membaca kata-kata, kalimat atau paragraf, tidak jauh berbeda dengan saat anak mulai belajar secara lisan (Sunartyo, 2008: 71). Kemudian Sunartyo (2008: 87) juga mengatakan bahwa mengajarkan anak membaca bukan hanya suatu

keharusan yang harus dilakukan oleh orang tua. Namun ini merupakan suatu kewajiban bagi orang tua dalam rangka pendidikan bagi anak agar anak menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki tingkat sumber daya manusia yang mampu bersaing terhadap dunia luar.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa minat membaca awal merupakan pondasi dasar dan sebagai dasar kekuatan yang akan mendorong anak agar mampu membaca dengan baik yakni dapat mengolah dan menyerap serta menelaah informasi yang di dapat dari bacaan. Namun minat membaca awal tersebut belum tentu terbentuk dengan sendirinya. Perlu adanya stimulasi dan dukungan dari orang serta lingkungan sekitar anak.

2. Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Pada Anak

Cochorane dalam Suyanto (2005: 168) menyatakan ada lima tahap kemampuan membaca pada anak, yakni :

a. Tahap Magis (*Magical Stage*)

Pada tahap ini, anak belajar memahami fungsi dari bacaan. Anak mulai menyukai bacaan, menganggap bacaan itu penting, anak sering menyimpan bacaanyang ia sukai dan membawanya kemana ia pergi. Orang tua maupun guru dapat memacu perkembangan pada tahap ini dengan cara membacakan bukucerita atau buku bacaan lain kepada anak. Orang tua maupun guru bisa menggunakan buku-buku bergambar agar anak tertarik dan mempermudah anak memahami serta mengembangkan imajinasinya.

b. Tahap Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Pada tahapan ini, anak memandang bahwa dirinya sudah mampu membaca. Anak sering menerangkan tentang isi atau gambar dalam buku yang anak baca pada anak lain seakan ia sudah mampu dan mencapai pada tahap ini.

c. Tahap Membaca Peralihan (*Bridging Reader Stage*)

Pada tahap ini anak mulai mengingat huruf atau kata-kata yang sering anak jumpai, misalnya dari buku cerita yang sering dibacakan orang tuanyamaupun oleh orang lain. Anak dapat menceritakan kembali alur dari cerita dalam buku yang telah diceritakan kepada sang anak oleh orang tuanya. Anak Nampak mulai tertarik tentang jenis-jenis huruf alfabet, orang tua diharapkan mampu menyediakan berbagai macam buku bacaan dengan ukuran huruf yang besar.

d. Tahap Membaca Lanjut (*Take-off Reader Stage*)

Pada tahap ini, anak mulai sadar mengenai fungsi bacaan dan cara membacanya. Anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau buku bacaan yang ada dilingkungan sekitar anak. Kemampuan ini biasanya ditunjukkan pada anak umur lima tahun. Orang tua dapat memfasilitasinya dengan menyediakan berbagai macam buku bacaan seperti buku bergambar yang sesuai dengan anak kemudian bacakan bagian-bagian cerita buku yang menarik.

e. Tahap Membaca Mandiri (*Independent Reader*)

Pada tahapan ini, anak mulai dapat membaca secara mandiri. Anak mulai sering membaca buku sendiri tanpa dibantu orang tua maupun orang terdekat anak. Anak juga mencoba memahami makna dari buku yang ia baca. Anak juga

mencoba menghubungkan apa yang ia baca dengan pengalaman yang dilewatinya. Anak usia 6-7 tahun biasanya sudah mencapai pada tahap membaca mandiri. Orang tua bisa mendukungnya dengan menyediakan buku bacaan bergambar warna-warni dengan ukuran yang relative besar agar anak tertarik untuk membacanya secara mandiri .

Dari tahap-tahap membaca di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam belajar membaca pada anak, ada tahap-tahap yang dilalui anak yakni dari tahap magis hingga tahap membaca mandiri yang berlangsung secara bertahap. Perkembangan membaca pada setiap anak berbeda-beda. Bergantung dari stimulasi, dorongan serta penyediaan fasilitas yang diberikan oleh orang tua maupun lingkungan yang ada disekitar anak. Sejatinya pada anak usia dini, tahapan kemampuan membaca berada pada tahap membaca peralihan dan tahap membaca lanjutan. Pada tahap ini anak sudah sadar pada tulisan yang tampak dan mampu menemukan kata-kata yang dikenali anak dalam tulisan. Pada tahap ini, anak juga mulai tertarik pada bacaan dan mengenal tanda-tanda dalam bacaan .

3. Manfaat dan Tujuan Membaca

Membaca merupakan salah satu hobi yang sangat baik bagi anak. Namun sangat menyedihkan ketika mengetahui bahwa kebanyakan dari kita tidaklah diperkenalkan dengan buku-buku yang memiliki begitu banyak manfaat sewaktu kita masih dini. Hal inilah yang menjadi alasan bagi kita untuk memulai kebiasaan membaca sebelum kita tertinggal jauh dibelakang dalam segala hal. Menurut Sutan dalam Mustakim (2005: 13) menyatakan beberapa manfaat dari kegiatan

membaca, yaitu : (1) anak akan memperoleh pengetahuan, (2) anak dapat mengidentifikasi dirinya, (3) anak menemukan nilai-nilai keutamaan untuk membina kepribadian, (4) anak dapat berimajinasi dengan baik, (5) anak terbantu untuk menyelesaikan problem yang harus dihadapi, (6) anak dapat mengetahui pengalaman dan kebudayaan lain, (7) memupuk rasa percaya diri anak .

Membaca bukan hanya sekedar melihat tulisan. Tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan yakni untuk mendapatkan sejumlah informasi baru dari berbagai sumber (Prasetyono, 2008: 58). Tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang fakta dan kejadian yang terjadi di kehidupan sehari-hari
2. Untuk meningkatkan citra diri semata. Tujuan ini bukan karena seseorang memiliki kebiasaan membaca, namun hanya dilakukan sesekali didepan orang lain.
3. Pada sebagian orang beranggapan membaca hanya bertujuan untuk melepaskan diri dari perasaan hati, misal saat seseorang merasa jenuh dan sedih.
4. Membaca sekedar untuk rekreatif, artinya hanya untuk mendapatkan kesenangan dan sebagai hiburan semata. Bukan untuk mencari informasi maupun pengetahuan
5. Membaca hanya untuk mengisi waktu senggang.
6. Tujuan dari membaca yakni untuk mencari pengalaman serta wawasan dan mencari nilai kehidupan lainnya.

C. Tinjauan tentang *Reward*

1. Pengertian *Reward*

Reward berasal dari bahasa Inggris yang berarti hadiah, ganjaran, penghargaan atau imbalan. *Reward* dalam dunia pendidikan diberikan kepada siswa yang berlaku baik atau sesuai ketentuan yang diharapkan oleh guru maupun pendidik. Menurut Djamarah (2008: 182), *reward* atau hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa apa saja tergantung dari si pemberi. Menurut Slameto (2010: 171), *reward* merupakan suatu penghargaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai hadiah karena siswa tersebut berlaku baik serta sudah berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Sedangkan Purwanto (2011: 182) mengemukakan bahwa *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak agar anak merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik (2009: 184) mengatakan *reward* memiliki tujuan untuk membangkitkan minat, *reward* hanyalah berupa alat untuk membangkitkan minat dan bukanlah sebagai tujuan akhir. Tujuan dari pemberian hadiah maupun penghargaan dalam belajar adalah seseorang akan mendapat penghargaan setelah seseorang mampu melakukan pembelajaran sendiri ketika ia berada di luar kelas. *Reward* juga dikatakan sebagai motivasi yang diberikan seorang guru kepada para siswanya (Sardiman, 2007: 92)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu baik berupa barang maupun kata atau penghargaan yang mampu memberikan rasa senang dan di berikan kepada siswa yang berlaku

baik maupun yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengulang perbuatan baik kembali. Dengan adanya reward di harapkan munculnya keinginan yang berasal dari dalam diri siswa untuk lebih semangat dan giat dalam belajar serta mencapai prestasi ataupun pembelajaran yang lebih baik lagi.

2. Macam-macam *Reward*

Menurut Djamarah (2008: 124) bentuk-bentuk motivasi intrinsik yang dapat digunakan sebagai reward kepada siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Pujian
4. Melihat hasil

Dari jenis *Reward* di atas, reward yang di berikan guru kepada siswa maupun peserta didik adalah berupa hadiah. Hadiah yaitu segala sesuatu yang yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan dapat berupa benda apasaja sesuai keinginan dari si pemberi. Guru dapat memberikan hadiah kepada siswanya karena siswanya memiliki prestasi yang baik. Pemberian hadiah dapat diberikan kepada seluruh siswa, sebagian siswa ataupun perseorangan. Pemberian hadiah dilakukan setelah siswa mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini akan menjadikan siswa lebih bersemangat dan akan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin. Persaingan yang terjadi di dalam kelas berupa persaingan positif karena semua siswa berusaha ingin mendapatkan hadiah dari guru.

D. Tinjauan Tentang Pohon Literasi

1. Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis serta cara seseorang menyerap informasi dari apa yang telah dibacanya. Namun bukan hanya sekedar membaca dan menulis, literasi memiliki makna yang sangat kompleks. Kintsch & Kintsch dalam jurnal Musfiroh dan Listyorini (2016: 2) bahwa proses dalam memahami bacaan bukan merupakan sesuatu yang sederhana atau dengan kata lain memahami bacaan merupakan hal yang lebih luas dari sekedar membaca dan menulis.

Caldwell (2008: 2) "*Reading seems to depend on asset of language processes that are common to both reading and listening*", agar kita mampu menangkap informasi dari sebuah bacaan maka kita harus mampu memahami suatu bacaan dengan bahasa yang umum digunakan baik dalam membaca maupun mendengarkan bacaan tersebut. Menurut Blake, William & Aaron (Mumpuniarti, 2007) membaca adalah proses mengerti pesan yang disampaikan lewat simbol tulisan (*comprehension following decoding*), menentukan makna pesan (*interpretation following literal comprehension*), dan menentukan makna pesan bagi situasi secara faktual (*application following interpretation*) . Dengan kata lain, membaca dapat diartikan mengerti terhadap informasi yang dihadirkan secara visual, serta menginterpretasikan dan mengaplikasikan informasi tersebut yang disampaikan oleh penulis dalam kehidupan kita.

Burns, dkk dalam Rahim (2011: 1) mengatakna bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang vital yang harus dimiliki seseorang dalam suatu

masyarakat yang terpelajar. Namun anak-anak yang tidak mengerti akan pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Pembaca harus secara aktif terlibat dalam pengalaman sebelumnya serta proses berpikir, emosi, maupun minat untuk memahami teks bacaan yang mereka baca.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis. Lebih dari sekedar itu, literasi merupakan suatu proses menyerap serta mencerna informasi yang telah di dapat dari teks bacaan serta menerapkan informasi yang di dapat dari teks ke kehidupan bermasyarakat.

2. Komponen Literasi

Menurut Marocco dalam Yunus A, dkk (2017: 15) mengemukakan bahwa kompetensi terpenting yang harus dimiliki di abad ke-21 ditandai dengan empat hal penting, yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berfikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan komunikasi. Dengan kemampuan yang harus difasilitasi oleh kemampuan multiliterasi pada era revolusi industri pada saat ini. Karena dalam era ini banyak kemampuan yang harus dimiliki oleh anak baik secara *softskill* maupun *hardskill* anak. Oleh sebab itu perlu adanya stimulasi pendidikan yang mengarah pada era tersebut.

Menurut Clay dan Ferguson dalam Kemendikbud (2016: 8) komponen literasi terdiri atas berbagai komponen sebagai berikut:

1. Literasi dini (*Early Literacy*)
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*),
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*),
4. Literasi Media (*Media Literacy*),

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*),

6. Literasi Visual (*Visual Literacy*),

Terdapat berbagai jenis literasi seperti yang telah di kemukakan oleh Clay dan Ferguson, namun yang berkaitan dengan penggunaan media pohon literasi yakni literasi media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

Berdasarkan komponen – komponen literasi diatas, artinya setiap individu harus memiliki kemampuan yang baik terkait literasi. Keenam komponen literasi tersebut tentu saja saling berkaitan satu sama lain dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Guru/pendidik maupun jajaran yang ada di sekolah memiliki peran penting agar dapat memfasilitasi semua komponen literasi yang ada. Komponen literasi yang dapat dikembangkan pada setiap peserta didik akan menciptakan lingkungan yang literasi di sekolah, tentu hal tersebut menunjang keberhasilan penerapan pendidikan berbasis literasi. Pada hal ini, diperlukan juga pendekatan cara belajar dan mengajar yang mengembangkan komponen – komponen literasi ini. Hal ini tentu saja agar tercipta lingkungan literasi yang baik.

3. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan (Sudjana & Rivai, 2002: 130). Media merupakan alat atau sarana yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan suatu informasi. Secara

harfiah media berarti perantara yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan.

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan. Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema atau topik pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada diri anak. Seorang guru TK selalu menginginkan agar pesan yang disampaikannya dapat diterima anak dengan afektif dan efisien untuk itu diperlukan media pembelajaran. Media yang dikembangkan dengan baik diharapkan dapat membantu anak memahami pesan yang disampaikan kepada anak.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan media yang mampu menunjang proses pembelajaran anak. Dengan adanya media, maka guru dapat dengan mudah menyampaikan informasi maupun pembelajaran yang akan disampaikan dan dapat dengan mudah pula di terima oleh anak. Oleh sebab itu, sebagai calon guru harus mampu berfikir kritis agar mampu menciptakan media yang baru serta inovatif namun menarik dalam pembelajaran.

4. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

Djamarah (2002: 136) berpendapat bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu media visual, audio, dan audio visual. Berikut ini secara singkat diuraikan keterangan dari jenis dan karakteristik media pembelajaran.

a. Media Visual

b. Media Audio

c. Media Audiovisual

Media visual ini adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang sering digunakan oleh guru TK untuk membantu menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). Media yang dapat diproyeksikan misalnya transparansi OHP (*Over Head Projektor*) dan Film Bingkai atau slide. Film bingkai atau slide adalah suatu film transparan yang umumnya berukuran 35 mm. Pada satu paket program film bingkai berisi beberapa bingkai film yang terpisah satu sama lain. Jenis media yang tidak diproyeksikan antara lain : realia, model, dan grafis. Ketiga jenis media ini dapat dikategorikan sebagai media sederhana yang penyajiannya tidak memerlukan tenaga listrik. Walaupun demikian media ini sangat penting bagi anak karena mampu menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan lebih menarik.

Dari berbagai jenis media di atas guru dapat menentukan jenis media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Yang terpenting adalah guru harus cermat dalam memilih media dengan demikian, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik serta terjadi komunikasi yang relevan antara pendidik dengan peserta didik.

6. Karakteristik Anak Usia 5-6 tahun

Anak usia 5-6 tahun termasuk kategori anak usia dini yang mempunyai karakteristik *a unique person* (individu yang unik) di mana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak serta perkembangan setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Musfiroh (2005: 194) mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun menunjukkan perkembangan bahasa yang relatif baik dan mampu :

1. Menggunakan kosa kata yang terdiri dari 5000 sampai 8000 kata.
2. Sering memainkan kata-kata.
3. Adakalanya masih mengalami kendala mengucapkan fonem tertentu.
4. Dapat menggunakan kalimat lengkap dan lebih kompleks.
5. Tidak terlalu sering menyela dan mau mendengarkan pembicaraan orang lain jika informasi tersebut baru dan menarik.
6. Dapat berbagi pengalaman secara verbal (dalam bentuk cerita).
7. Dapat mengenali kata-kata dari lagu.
8. Mengingat baris-baris puisi sederhana dan mampu mengulang kalimat lengkap serta ekspresi dari orang lain, termasuk dari siaran televisi dan iklan.
9. Relatif terampil menggunakan gaya komunikasi konvensional, lengkap dengan perubahan pitch, dan lancar dalam mengungkapkan ide.
10. Mampu menceritakan kembali cerita dengan praktik (peragaan) dan suka memerankan suatu permainan (bermain peran).

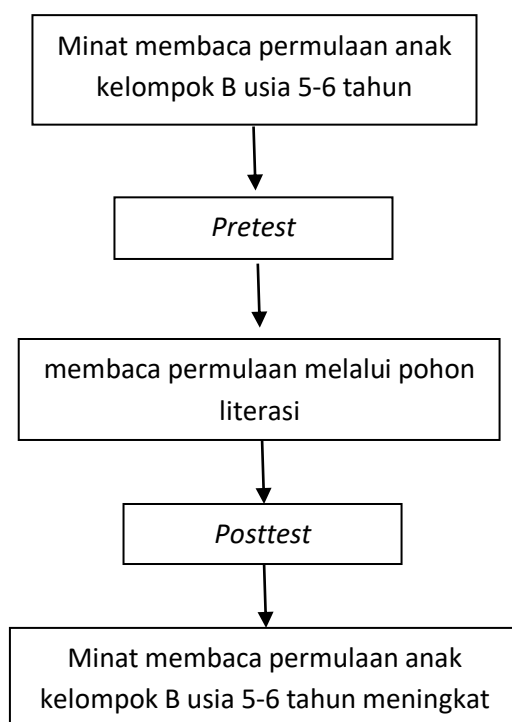
Pada usia 5-6 tahun, perkembangan bahasa anak mengalami perubahan perkembangan yang pesat di tandai dan diikuti oleh masa transisi yang dramatis, yakni perpindahan dari ekspresi diri yang hanya bersifat oral ke ekspresi diri yang tertulis. Pada periode ini, kosa kata reseptif anak bertambah, bukan saja melalui mendengar, tetapi juga melalui membaca, dan kosakata ekspresif mereka meluas dari komunikasi lisan ke arah komunikasi tertulis. Atau dapat dikatakan pada masa ini, anak yang awalnya hanya mengungkapkan bahasa secara lisan, kemudian mampu memahami bahasa secara tertulis. (Musfiroh, 2005: 195). Dengan demikian pada masa ini anak akan sangat mudah dalam mempelajari hal yang kaitannya dengan kosa kata maupun bacaan sehingga orang tua maupun pendidik diharapkan mampu memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak terkait mengembangkan minat anak terhadap membaca. Apabila minat membaca terbentuk sejak dini maka anak dengan sendirinya akan mencari buku untuk dibaca maupun menggali informasi dari setiap buku yang dibacanya.

E. Kerang Berpikir

Pembelajaran di taman kanak-kanak harus ditunjang dengan media yang tepat dan menarik minat anak agar anak tidak merasajenuh maupun bosan dalam menjalani aktivitas belajar. Pemilihan media sangat penting dilakukan agar diperoleh hasil yang diharapkan. Pohon literasi merupakan media yang cukup efektif apabila dijalankan sesuai dengan aturan pembuatan media pembelajaran yang benar. Pada anak usia taman kanak-kanak, mereka sudah diperkenalkan dengan membaca permulaan. Namun perlu adanya upaya dalam menumbuhkan minat membaca permulaan pada anak karena mengingat tingkat membaca di

Negara kita tertinggal cukup jauh dengan Negara lain. Pohon literasi merupakan pohon yang daunnya berisi nama anak yang pada hari tersebut mampu menceritakan kembali isi bukumaupun anak yang mau membaca buku. Pada implementasi pembelajaran, anak yang namanya berada pada pohon literasi akan mendapatkan sebuah reward. Diharapkan dengan demikian minat anak terhadap membaca akan meningkat.

Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menunjuk pada hubungan antara dua atau lebih variabel. Menurut Sugiyono (2016: 63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum

didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis dari penelitian yakni peningkatan minat membaca permulaan anak kelompok B usia 5-6 tahun melalui pohon literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang :

H0 : tidak ada peningkatan minat membaca permulaan anak kelompok B usia 5-6 tahun melalui pohon literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang.

H1 : ada peningkatan minat membaca permulaan anak kelompok B usia 5-6 tahun melalui pohon literasi di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun setelah diberikan treatment melalui pohon literasi meningkat dan terdapat perbedaan yang signifikan, dengan ini dapat dikatakan bahwa pemberian treatment pohon literasi efektif untuk meningkatkan minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai rata-rata minat baca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Bina Amal Semarang sebelum dan sesudah diberi treatment sehingga menunjukkan bahwa H₀ ditolak yang menyatakan tidak ada peningkatan yang signifikan dan H₁ diterima yang menyatakan adanya peningkatan minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun setelah diberikan perlakuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta simpulan yang telah dijelaskan, peneliti memberikan saran yakni :

1. Bagi guru dapat menerapkan pohon literasi untuk meningkatkan minat membaca anak sehingga generasi penerus dapat menjadi generasi yang gemar membaca sehingga minat baca anak Indonesia dapat meningkat serta mempergunakan fasilitas secara maksimal seperti ruang perpustakaan yang telah ada sehingga anak semakin dekat dan mengenal bacaan yang akan membuat minat baca mereka meningkat.

2. Bagi peneliti selanjutnya terus kembangkan pohon literasi yang dapat meningkatkan minat membaca anak serta sesuai dengan kebutuhan anak dan keadaan lapangan di sekitar anak sehingga tujuan yang diinginkan dapat terwujud dan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Caldwell, J. (2008). *Comprehension Assessment: A Classroom Guide*. New York: Pers Guilford.
- Dhieni, N. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadis, A. (2006). *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harjana, S. (2003). *Penilaian Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harris. A.J & E.R. Sipay. 1980. *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman.
- Hasan, M. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Herawati, N. (2005). *Buku Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Mizania.
- Heri Hidayat, S. A. (2013). Read Interest Co-Relation With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang. *International Journal of Scientific & Technologi Research Volume 2, Issue 1* , 102.
- Hildayani, R. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Laila, A. (2015). Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak TK Kelompok B di Gugus Sidomukti Mantrijeron Yogyakarta. *ArtikelJurnal Skripsi* , 2.
- Listyorini, T. M. (2016). Kunstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Litera, Volume 15* , 2.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marlinawati, S. A. (2013). *Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Melalui Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Pamardisiwi*

Madureso Temanggung. Skripsi Sarjana pada FIP Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Mulyono, H. (2011). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* , 50.

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa.

Musfiroh, T. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.

Mustakim, M. N. (2005). *Peranan Cerita Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.

Nasir, M. (1984). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.

Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini . *Jurnal Pendidikan Anak* , 760.

Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Think.

Pratiwi, Y. (2007). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, R. M. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Rachman abd, d. (1985). *Minat Baca Murid SD di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* . Jakarta: Bumi Aksara.

Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmawati. (2017). Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar. *Jurnal SAP Vol.1 No.3* , 259.

- Risqi Dewi Aisyah, F. S. (2017). *IbM Harmoni Kecerdasan Untuk Janin Melalui Ibu Hamil. Implementasi Penelitian dan Pengabdian Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual* , 619.
- Rivai, N. S. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensinda.
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswoyo, D. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. (2003). *Belajardan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sunartyo, N. (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suwito. (2012). *Penciptaan dan Pembentukan Janin Menurut Al-quran, Al-hadis, dan Ilmu Kedokteran. The Indonesian Journal of Islamic Family Law* , 208.
- Suyanto, S. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol.V Nomor 6* , 167.
- Trijono, R. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Paps Sinar Sinanti.
- Umar, H. (1992). *Metode Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yetti, R. (2009). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan. *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan* , 17.
- Yulia, A. (2005). *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yunus Abidin, T. M. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- www.tribunnews.com, diakses pada 5 Februari 2019, pada jam 21.00 WIB.